

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan *Food And Beverage* di BEI

Feri Tristiawan¹, Komala Ardiyani²

¹Universitas Selamat Sri – feritristiawan@gmail.com

²Universitas Pekalongan – komala@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi *tax avoidance* seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t, uji f dengan menggunakan SPSS. Pengambilan sampel ini menggunakan purposive sampling. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan menggunakan Return On Asset (ROA), ukuran perusahaan yang diprosikan menggunakan Ln dan nilai perusahaan yang diprosikan menggunakan Price Book Value (PBV) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel leverage yang diprosikan menggunakan Dept to Equity Ratio (DER) berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Dalam uji ANNOVA (uji F) profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : ROA, PBV, DER

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penghasilan negara terbesar yang digunakan untuk menjamin kemakmuran masyarakat. Pajak difungsikan sebagai sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan kegiatan pemerintahan serta sebagai pengatur dan pelaksana kebijakan dibidang ekonomi dan sosial (UU No. 9 Tahun 1994). Wajib pajak diharuskan untuk membayar pajak oleh pemerintah sebagai sumber dana, baik badan maupun pribadi. Bagi masyarakat, kehadiran pajak merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan atau jumlah keuntungan yang mereka dapatkan, sehingga ada indikasi yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya. Keberadaan pajak yang dikatakan sebagai beban bagi wajib pajak dalam arti lain yakni bagi perusahaan. Sehingga banyak perusahaan berupaya untuk meminimalkan beban pajaknya secara legal maupun ilegal. Upaya legal dalam melakukan minimalisasi beban pajak sesuai peraturan yang berlaku dengan menggunakan teknik atau metode pemanfaatan kelemahan-kelemahan yang ada dalam aturan pajak dan undang-undang merupakan pengertian dari penghindaran pajak atau yang disebut sebagai *tax avoidance* (C. A. Pohan, 2011).

Mardiasmo (2011) mengatakan bahwa *tax avoidance* merupakan usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang *tax avoidance* biasanya dilakukan oleh wajib pajak badan (perusahaan) karena perusahaan ingin berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya agar dapat meningkatkan profitabilitas dan arus kas. Menurut Harlon dan Heitzman (2010), ratio tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dihitung dengan menggunakan proksi diantaranya: *Accounting Effective Tax Rate* (GAAP ETR), *Current Effective Tax Rate* (Current ETR), dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Meskipun

penghindaran pajak dapat dikatakan bersifat legal, namun dari pihak pemerintah tetap tidak membenarkan hal tersebut karena dapat mengurangi pendapatan negara.

Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang ditemukan telah melakukan penghindaran pajak dengan melakukan pelanggaran pajak. Awal November 2017 lalu, perusahaan Apple telah dituduh melakukan penghindaran pajak dengan cara memindahkan keuntungan perusahaan yang didapat ke Jersey. Perlu diketahui, bahwa Jersey memberlakukan tarif pajak perusahaan sebesar 0% untuk perusahaan asing. Pada tahun 2017, Apple telah menghasilkan 44,7 miliar dolar AS di luar Amerika Serikat dan hanya membayar pajak luar negeri sebesar 1,65 miliar dolar AS atau dalam artian lain nilai tersebut kurang dari 4%. Sedangkang Uni Eropa menginginkan Apple membayar pajaknya sekitar 15 miliar dolar AS. (Kumparan.com, 2017). Perusahaan lain yang diduga melakukan penghindaran pajak adalah perusahaan sektor manufaktur. Pada tahun 2019, PT Adaro Energi Tbk disinyalir melakukan *tax avoidance* dengan skema *transfer pricing* melalui anak perusahaannya yang berada di Singapura, Coaltrade Services International Pte Ltd. Dalam menghindari wajib pajaknya dalam negeri, PT Adaro Energi Tbk diduga melakukan penghindaran pajak dengan melakukan praktik *transfer pricing* sehingga dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi para pemegang saham perusahaan. Indikasi penyalahgunaan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan ini teridentifikasi dari laporan keuangan yang mengandung transaksi tidak wajar (*non arm's length price*) yang dilakukan PT Adaro Energi Tbk dengan Coaltrade Services International Pte Ltd, yang menunjukkan adanya ketimpangan tarif transfer apabila dibandingkan dengan harga pasar batu bara secara global. PT Adaro Energi Tbk diduga telah mengatur sedemikian rupa supaya mereka dapat membayar pajak 1,75 triliun lebih rendah dari pada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. (Liputan6.com, 2019).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apa saja yang mejadi faktor dalam penghindaran pajak. Salah satu factor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja dalam menggambarkan kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dalam suatu perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Profitabilitas diprosikan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). ROA mampu memperlihatkan kemampuan operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang dapat mengelola pendapatan dan pembayaran pajaknya dianggap mendapatkan laba. Ketika laba yang dihasilkan tinggi maka besar kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Faktor lain yang digunakan dalam menilai perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak adalah leverage. *Leverage* merupakan adanya perbandingan antara besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari & Setiawan, 2017). Dalam arti lain rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan, baik dalam jangka panjang maupun sebaliknya. DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas (Kasmir, 2014). Rasio *leverage* juga memperlihatkan resiko yang akan dihadapi perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan yang digambarkan oleh hutang dan modal (*equity*). Rasio *leverage* juga memperlihatkan resiko yang dihadapi perusahaan (Cahyono *et al.*, 2016). Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka semakin besar pula beban bunga yang akan didapat dari utang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan akan mengalami penurunan sehingga pajak yang

akan dibayar semakin rendah. Tingginya beban bunga akan berdampak pada rendahnya kecenderungan sebuah perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah bentuk pengukuran yang dapat dikategorikan pada besar kecilnya suatu perusahaan yang tergantung pada beberapa faktor yakni total aset perusahaan, kapitalisasi pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan total penjualan (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan menurut Sujianto (2001) dalam Sri dan Agus (2018) adalah besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan memperlihatkan kestabilan dan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan yang besar pasti memiliki banyak sumber daya manusia yang ahli dalam bidang pengelolaan bidang pajaknya daripada perusahaan kecil. Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar maka semakin besar pula biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu perusahaan dalam golongan besar karena didukung dan memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam bidang perencanaan pajak sehingga mampu menekan beban pajak secara optimal.

Indikasi perusahaan melakukan penghindaran pajak juga dapat dilihat dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan yang mencerminkan dari harga saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut (Harmono, 2009). Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Sri Hermuningsih (2009) nilai perusahaan merupakan suatu pandangan investor melihat tingkat keberhasilan perusahaan yang berkaitan erat dengan harga sahamnya. Tingginya harga saham membuat tinggi pula nilai perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tetapi juga prospek perusahaan kedepannya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2021.

Teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan serta memprediksi tentang praktek akuntansi. Dengan adanya teori akuntansi positif, para pembuat kebijakan dapat memprediksi adanya konsekuensi ekonomis dari kebijakan-kebijakan juga praktik akuntansi. Teori akuntansi positif berupaya dalam menguraikan praktik-praktik akuntansi yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang didapat secara uji empiris. Teori akuntansi positif juga menjelaskan tentang sebuah proses, pemahaman, penggunaan kemampuan, penggunaan kebijakan dan penggunaan akuntansi yang sesuai dalam menghadapi keadaan tertentu dalam masa yang akan datang. Teori akuntansi positif juga dapat memberikan pedoman untuk para pembuat kebijakan akuntansi dalam hal menentukan konsekuensi dalam kebijakan yang diambil.

Harahap (2011) mengatakan bahwa metode teori akuntansi positif bermula dari suatu teori atau metode ilmiah yang tengah dilakukan atau diterima oleh umum. Berdasarkan teori ini maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian dalam pengamatan perilaku atau fenomena nyata yang tidak terdapat dalam teori. Yang kemudian dikembangkan dalam teori yang menjelaskan fenomena tersebut dan kemudian dilakukan penelitian secara terstruktur dengan standar peraturan dalam melakukan perumusan masalah, penyusunan hipotesa, pengumpulan data serta pengujian statistik ilmiah. Sehingga dapat diketahui bahwa hipotesa

yang dirumuskan apakah diterima atau tidak. Para pendukung menyebutkan bahwa metode ini yang dapat digolongkan sebagai metode ilmiah karena penggunaan peraturan yang terstruktur serta memiliki data empiris yang obyektif juga model statistik matematik yang bersifat logik.

Tax avoidance merupakan pengaturan dalam menekankan atau meminimalkan beban pajak suatu perusahaan tetapi dengan memperhitungkan sebab akibat pajak yang akan muncul, namun tidak dapat dikatakan sebagai pelanggaran pajak karena upaya wajib pajak hanya untuk menekan, meminimalkan, atau meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang pajak (Kurniasih dan Sari,2013). Namun langkah ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu guna mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara memanipulasi laba yang akan berdampak pada pemberian data yang kurang tepat kepada investor. Hal ini memberikan dampak pada pendapatan nasional sektor perpajakan mengalami penurunan.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula nilai laba yang dihasilkan perusahaan. Agus Sartono (2012) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber yang ada seperti halnya penjualan, modal, kas, jumlah karyawan, dan sebagainya. Rasio profitabilitas juga akan menunjukkan tingkat keefektifan pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka akan semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan akan semakin meningkat ketika nilai profitabilitas semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*).

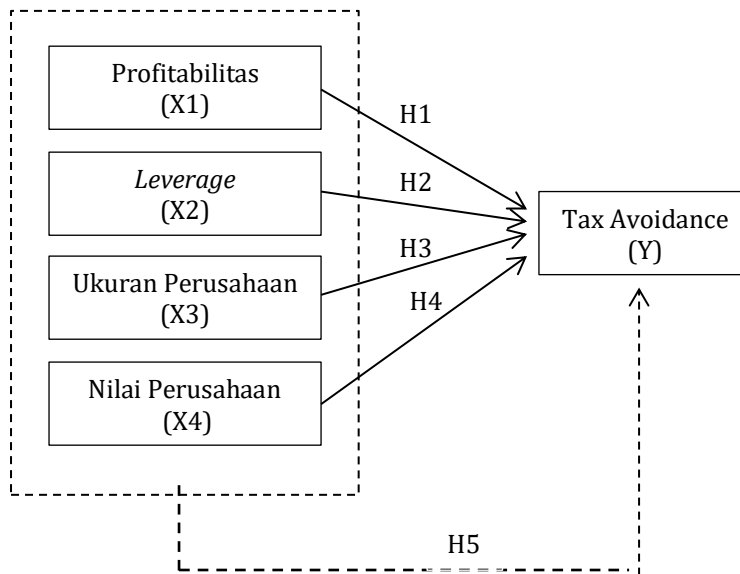
Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan nilai hutang perusahaan modal maupun asset perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan sumber dana operasi perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan dalam pengukuran seberapa besar hutang yang digunakan dalam pembiayaan perusahaan. Dewi dan Noviri (2017) mengatakan bahwa pembiayaan hutang terbagi dalam bagian biaya bunga pinjaman yang dapat mengurangi penilaian pada penghasilan kena pajak. Hal ini memperlihatkan bagaimana perusahaan dapat mengurangi nilai wajib pajak terhadap *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan merupakan bentuk pengukuran yang dikategorikan berdasarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh beberapa faktor antar lain nilai total aset perusahaan, kapitalisasi pasar perusahaan, rata-rata tingkat penjualan, dan total penjualan (Suwito dan Herawaty,2005). Sehingga dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi. Perusahaan akan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan termasuk kewajiban perpajakan kepada pemerintah. Perusahaan dalam ukuran besar akan tetap mematuhi ketentuan perpajakan dengan baik meskipun terdapat indikasi penghindaran pajak dengan upaya menekankan biaya perusahaan dengan seminimal mungkin.

Nilai perusahaan merupakan suatu kinerja sebuah perusahaan yang tergambar dalam harga saham yang terbentuk atas permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut (Harmono,2009). Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Sri Hermuningsing (2009) nilai perusahaan merupakan suatu pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat

dilihat dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Serta dapat meningkatkan kepercayaan pasar yang tidak hanya terhadap kinerja perusahaan tetapi juga prospek kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Bedasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > Pengaruh variable X terhadap variable Y secara parsial.
- - - - -> Pengaruh variable X terhadap variable Y secara simultan.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan operasi perusahaan. ROA atau *return on assets* merupakan salah satu rasio yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. ROA juga memperlihatkan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dalam penggunaan seluruh aset yang dimiliki.

Semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai ROA, atau dapat diartikan bahwa profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi pasti diikuti dengan naiknya jumlah pajak penghasilan sesuai dengan kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tingginya tingkat profitabilitas perusahaan maka dapat dikatakan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak pada perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi pasti didukung oleh manajemen keuangan yang baik. Salah satu usaha manajemen keuangan dalam mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan dengan perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* memiliki tujuan untuk pengelolaan pendapatan dan pengeluaran perusahaan

sehingga perusahaan akan membayar pajaknya sesuai dengan peraturan perpajakan untuk menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan maka semakin rendah upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2020) menyatakan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian dari Fauzan dkk (2019), Noviyani dan Muid (2019), Permata dkk (2018) dan menghasilkan kesimpulan ROA berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Oleh karena itu dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal ataupun aset perusahaan. Perusahaan mendapatkan sumber pendanaan dari pendanaan eksternal dan pendanaan internal. Perusahaan yang menggunakan pendanaan eksternal yakni berupa utang dalam pembiayaan aktivitas operasinya dapat menimbulkan munculnya beban bunga.

Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka semakin besar pula beban bunga yang akan didapat dari hutang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan akan menggunakan pendanaan dari sisi hutang daripada sisi ekuitas. Perusahaan mengambil langkah ini karena timbulnya beban bunga dari pendanaan utang yang dapat dikurangkan secara fiskal sedangkan deviden yang muncul dari pendanaan dari sisi ekuitas tidak dapat dikurangkan. Hal ini juga menyebabkan laba perusahaan akan mengalami penurunan oleh karena itu, tingginya beban bunga akan berdampak pada tingginya kecenderungan sebuah perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rinosa Noviyani dan Muid (2019), dan Annisa (2017) dan menghasilkan kesimpulan DER berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Oleh karena itu dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*.

Skala penentu besar kecilnya sebuah perusahaan dapat dilihat dari nilai total aset, nilai modal, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan lainnya merupakan pengertian dari ukuran perusahaan. Pada UU No.20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 bagian yakni usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Perusahaan yang masuk dalam kelompok yang berukuran besar (mempunyai total aset yang besar) akan cenderung lebih stabil dan lebih mampu dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang masuk pada golongan besar akan didukung dan memiliki sumber daya yang besar yakni sumber daya manusia yang ahli dalam bidangnya masing-masing termasuk bidang perpajakan. Oleh karena itu, perusahaan yang cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu perusahaan dalam golongan besar karena didukung dan memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam bidang perencanaan pajak. Perusahaan besar akan mampu dalam mengatur perpajakannya dengan *tax planning*. adanya *tax planning* dapat berpengaruh pada mengoptimalkan *tax saving* perusahaan. Dalam hal ini *tax saving* menggambarkan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan secara legal sehingga

mampu menekan beban pajak secara optimal.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aviva dan Nurasik (2021), I Kadek dkk (2020). William dkk (2020), dan menghasilkan kesimpulan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Oleh karena itu dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Sri Hermuningsih (2009) bahwa nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang berkaitan erat dengan harga saham. Harga saham yang relatif tinggi mempengaruhi nilai perusahaan menjadi tinggi, serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek jangka panjang perusahaan. Perusahaan berusaha memberikan keuntungan secara maksimum bagi para pemegang sahamnya ketika harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin besar keuntungan bagi para pemegang saham. Keadaan ini sangat diminati oleh para investor karena meningkatnya permintaan saham menyebabkan nilai perusahaan ikut meningkat.

Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam bidangnya masing-masing termasuk perencanaan pajak. Perusahaan yang besar juga akan menarik minat pemerintah sehingga akan dikenai pajak sesuai aturan yang berlaku. Namun ini tidak berpengaruh bagi nilai perusahaan dikarenakan membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua warga negara atau badan atau perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak. Perusahaan yang besar juga memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang sehingga tidak perlu melakukan *tax avoidance*. Perusahaan juga tidak ingin direpotkan dengan pemeriksaan dan penerimaan sanksi yang beresiko menyebabkan citra perusahaan menjadi buruk. Sehingga semakin tinggi nilai perusahaan mana semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nawang dkk (2021), yang menghasilkan kesimpulan PBV berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Oleh karena itu dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*.

Perusahaan yang baik ialah perusahaan yang memiliki tingkat manajemen keuangan yang baik, dimana dapat dilihat dari bagaimana usaha dalam mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan dengan perencanaan pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi ditandai dengan semakin besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat upaya penghindaran pajak. Perusahaan yang sumber pendanaannya berupa utang akan menimbulkan beban bunga. Semakin besar beban bunga yang diperoleh dari utang tersebut maka semakin besar pula tingkat *leverage* perusahaan. Sehingga perusahaan akan mengalami penurunan laba yang akan berakibat pula pada penurunan beban pajak.

Penghindaran pembayaran pajak kerap kali dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan besar, karena perusahaan-perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam bidang perencanaan pajak (Sarah,2020). Yang kemudian mampu menekan nilai beban pajak yang harus dibayarkan. Sehingga akan menjadikan perusahaan semakin besar dan semakin tinggi nilai perusahaan yang dimiliki.

H5 : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode yang digunakan dalam menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell,2012).

Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan setiap perusahaan sampel yang dilaporkan di BEI dari tahun 2018-2021. Sugiyono (2019:456) mengatakan bahwa data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sampel yang telah terdaftar pada *website Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id) serta data yang telah dipublikasikan pada *website IDNFinancials* (www.indfinancials.com) tahun 2018-2021. Arikunto (2013) mengatakan populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021 sebanyak 47 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sample*) yang dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sehingga menghasilkan sampel sebanyak 25 perusahaan.

Definisi operasional variabel memiliki tujuan dalam menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga dalam pengujian hipotesis dapat menggunakan alat bantu dengan tepat. Definisi operasional variable dalam penelitian ini antar lain :

Tax avoidance adalah usaha dalam meminimalkan bahkan menghilangkan beban pajak suatu perusahaan dengan pertimbangan akibat pajak yang akan ditimbulkan, namun bukan untuk melanggar pajak hanya saja mengurangi, meringankan, meminimumkan, atau menghindari beban pajak yang dilakukan dengan cara yang di perbolehkan pada undang-undang perpajakan (Kurniasih dan Sari, 2013). *Tax avoidance* dapat dihitung menggunakan *cash effective tax ratio* dengan rumus (Budiman dan Setiyono,2012) :

$$CETR = \frac{\text{kas yang dikeluarkan untuk pajak}}{EBT}$$

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan operasi perusahaan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan salah satu rasio yaitu *return on assets* (ROA). Fungsi ROA yaitu untuk mengukur keefektivitasan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut (Agus Sartono,2010:123):

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Leverage merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban-kewajiban jangka panjang menggunakan rasio. *Leverage* juga dapat diartikan sebagai suatu perbandingan yang menunjukkan tingginya nilai utang yang digunakan dalam pembiayaan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan, maka semakin besar jumlah beban bunga yang akan ditanggung perusahaan, sehingga bisa mengurangi laba perusahaan sebelum kena pajak yang selanjutnya akan mengurangi jumlah pajak perusahaan yang nantinya akan dibayarkan. *Leverage* dapat diukur menggunakan *debt to equity rasio*, dengan rumus (Agus Sartono,2010:120):

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total equity}}$$

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala penentu besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai total aset, nilai penjualan, nilai *equity*, dan jumlah karyawan (Saifudin dan Yunanda, 2016). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural total aset yaitu sebagai berikut (Taliyang,2011 dalam Lina,2013):

$$\text{size} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

Nilai perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan dalam mencerminkan harga saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran pasar modal yang menunjukkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus *price to book value* (PBV). PBV juga dapat diartikan sebagai rasio yang memperlihatkan harga saham yang diperjual belikan apakah diatas (*overvalued*) atau dibawah (*undervalued*) nilai buku saham. Adapun cara menghitung PBV yakni (Fakhrudin dan Hadianto,2001):

$$PBV = \frac{\text{harga pasar perlembar saham}}{\text{nilai buku saham}}$$

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Data yang baik yang dapat digunakan dalam suatu penelitian ialah data yang telah terdistribusikan secara normal. Pengujian ini menggunakan teknik *One Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.45311882
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0.229
	Positive	0.196
	Negative	-0.229
Test Statistic		0.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang diolah Penulis, 2023.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 dapat diketahui nilai *Kolmogrov-Smirnov* test sebesar 0,229 dan signifikannya sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dimana dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Namun, pengujian asumsi klasik dapat dilanjutkan karena walaupun data tidak terdistribusi normal, namun masih memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimators (BLUE)* dengan menggunakan asumsi *Gauss-Markov* (Gujarati, 2003).

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna mengetahui ada tidaknya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik ialah yang tidak terdapat gejala multikolinier didalamnya dalam kata lain tidak terdapat adanya kolerasi antar variabel bebas. Ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya *Toleran Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* ≥ 10 , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-0.462	0.793		-0.583	0.562		
Return On Asset	0.382	0.401	0.099	0.951	0.344	0.889	1.125
Dept Equity Ratio	-0.186	0.074	-0.245	-2.504	0.014	0.994	1.006
Size	0.016	0.028	0.060	0.584	0.561	0.889	1.125
Price Book Value	0.157	0.109	0.147	1.439	0.153	0.916	1.092

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder yang diolah Penulis, 2023.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan guna menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu yang mempunyai varian homogen atau tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,154	,614		,251	,803
Profitabilitas	,399	,313	,138	1,278	,204
Leverage	,003	,058	,006	,056	,955
Ukuran perusahaan	-,007	,022	-,034	-,317	,752
Nilai Perusahaan	,019	,085	,024	,225	,823

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data sekunder yang diolah Penulis, 2023.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada variabel independen profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan menghasilkan nilai sig 0.204, 0.955, 0.752, dan 0.823 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokolerasi.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara residual periode *t* dengan residual periode *t-1* (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik ialah yang bebas dari autokolerasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokolerasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Waston (DW-Test)*.

Tabel 4
Hasil Uji Autokolerasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.305 ^a	0.093	0.055	0.4625598	1.879

a. Predictors: (Constant), Price Book Value, Dept Equity Ratio, Return On Asset, Size

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

sumber: Data sekunder yang diolah Penulis, 2023.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.7 menunjuk kan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,879 sedangkan dari tabel *Durbin-Waston* dengan nilai signifikan 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 100 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel, maka dalam tabel nilai *Durbin-Watson* akan diperoleh nilai batas bawah (dl) sebesar 1,5922 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,7582. Maka nilai 4-Du (4-1,7582) sebesar 2,2418 sehingga hasil $du < d(DW) < 4-du$ adalah $1,7582 < 1,879 < 2,2418$. Dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai dw terletak diantara du dan 4-du sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokolerasi antar residual pada model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (*Uji-t*) digunakan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-

masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji *t* dilakukan dengan cara membandingkan antara *t* hitung dengan *t* tabel. Dalam menentukan nilai uji *t* tabel ialah dengan signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (N-k)$, dimana *N* ialah jumlah observasi sedangkan *k* ialah jumlah variabel (X). Dengan uji kriteria apabila *t* hitung > *t* tabel ($\alpha, N-k$) maka H_0 ditolak, sedangkan apabila *t* hitung < *t* tabel ($\alpha, N-k$) maka H_0 diterima. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Statistik – t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,462	,793		-,583	,562
Profitabilitas	,382	,401	,099	,951	,344
Leverage	-,186	,074	-,245	-2,504	,014
Ukuran Perusahaan	,016	,028	,060	,584	,561
Nilai Perusahaan	,157	,109	,147	1,439	,153

a. Dependent Variable: TaxAvoidance

Sumber : Data sekunder yang diolah Penulis, 2023.

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji *t* antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama

H1 : Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji regresi linier berganda memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,382. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada variabel profitabilitas menunjukkan *t* hitung sebesar 2,051 lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,344 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, sehingga hipotesis pertama ditolak.

2. Pengujian hipotesis kedua

H2 : *Leverage* berpengaruh secara persial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji regresi linier berganda memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,186. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pada variabel *leverage* menunjukkan *t* hitung sebesar -2,778 lebih kecil dari *t* tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, sehingga hipotesis kedua ditolak.

3. Pengujian hipotesis ketiga

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

tahun 2018-2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji regresi linier berganda memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan t hitung sebesar -0,536 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikasi sebesar 0,561 lebih besar dari nilai signifikasi 0,05 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

4. Pengujian hipotesis keempat

H4 : Nilai Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji regresi linier berganda memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,157. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada variabel nilai perusahaan menunjukkan t hitung sebesar 2,663 lebih besar dari t tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikasi sebesar 0,153 lebih besar dari nilai signifikasi 0,05 yang berarti bahwa variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini merupakan pengujian yang menunjukkan apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi yang baik dan layak untuk diteliti atau tidak (Ghozali, 2011). Uji pengaruh simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *tax avoidance*. Hasil perhitungan Uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,086	4	,522	2,438	,052 ^b
	Residual	20,326	95	,214		
	Total	22,413	99			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

Sumber : Data sekunder yang diolah Penulis, 2023.

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,052

lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau $0,052 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 dinyatakan ditolak.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square*, berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.305 ^a	0.093	0.055	0.4625598

a. Predictors: (Constant), Price Book Value, Dept Equity Ratio, Return On Asset, Size

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data sekunder yang diolah Penulis, 2023.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,055 yang berarti bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan sebesar 5,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil analisis data hipotesis pertama menunjukkan t hitung sebesar 2,051 lebih besar dari t tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,344 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Hal ini dijelaskan karena emiten tidak terfokus pada pertimbangan jumlah profitabilitas yang ada pada perusahaan tersebut. Semakin tingginya nilai ROA maka akan membuat perilaku penghindaran pajak semakin meningkat (Plesko, 2004). Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat laba yang tinggi telah dipastikan mempunyai dana yang cukup untuk pembayaran pajak serta melindungi nama baik perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan wajib dalam memberi laporan beban pajak perusahaan berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku serta mengurangi perilaku *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati dan Damayanthi (2019), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Hasil analisis data hipotesis kedua menunjukkan bahwa t hitung sebesar -2,778 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Menurut Ichsani dan Susanti (2019) *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena semakin besar hutang perusahaan maka akan mengurangi *tax avoidance*. Ini terjadi karena semakin besar hutang perusahaan maka semakin meningkat pula pembayaran kewajiban bunga perusahaan, sehingga akan mengurangi laba sebelum pajak. Ketika laba sebelum pajak berkurang maka kewajiban pembayaran pajak perusahaan akan berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kimsen *et al.*, (2018) juga Rinosa Ari dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Hasil analisis data hipotesis menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,536 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,561 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Meningkatnya skala dari perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan. Dengan meningkatnya periode operasional dari perusahaan, maka dapat diperkirakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang besar. Selain itu telah diperkirakan juga bahwa perusahaan juga mempunyai sumber daya manusia yang memiliki ilmu mengenai peraturan perpajakan. Hal ini dapat membuat perusahaan memiliki kecenderungan perilaku *tax avoidance* meningkat. Namun ada pula perusahaan besar yang mampu dalam mengatur perpajakannya dengan *tax planning*. adanya *tax planning* perusahaan dapat dikatakan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga mampu mengatur beban pajak yang harus dibayarkan atau tanpa melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014), Permata dkk (2018), dan Trisnaningsih dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Hasil analisis data hipotesis menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,663 lebih besar dari t tabel sebesar 1,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,153 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diprosikan pada ekuitas (ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk), jumlah saham (modal ditempatkan dan disetor

penuh), harga saham (harga penutupan saham akhir tahun), nilai buku (ekuitas dibagi jumlah saham) dan *Price To Book* (PBV) dimana harga saham dibagi nilai buku. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam bidangnya masing-masing termasuk perencanaan pajak. Sehingga perusahaan akan membayarkan wajib pajaknya guna mendapatkan citra yang baik dari masyarakat namun ada juga perusahaan yang akan memanfaatkan sumber daya manusianya untuk menekan angka wajib pajak perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Tarihoran (2016), dan Nawang dkk (2021) yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan secara simultan terhadap Tax Avoidance

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan secara parsial maupun simultan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uji simultan diatas, nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,052 lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau $0,052 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Hal ini berkaitan dengan teori yaitu membuktikan faktor fundamental dan teknikal perusahaan yang berasal dari laporan keuangan yang dipresentasikan oleh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang baik ialah perusahaan yang memiliki tingkat manajemen keuangan yang baik, dimana dapat dilihat dari bagaimana usaha dalam mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan dengan perencanaan pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi ditandai dengan semakin besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin rendah tingkat upaya penghindaran pajak. Perusahaan yang sumber pendanaannya berupa utang akan menimbulkan beban bunga. Semakin besar beban bunga yang diperoleh dari utang tersebut maka semakin besar pula tingkat *leverage* perusahaan dan menurunnya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut. Penghindaran pembayaran pajak kerap kali dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan besar, karena perusahaan-perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam bidang perencanaan pajak. yang kemudian mampu melakukan *tax planning* sehingga dapat mengoptimalkan *tax saving* perusahaan. Dalam artian perusahaan melakukan penghindaran pajak secara legal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati *et al.*, (2019), Viola (2018), Kimsen *et al.*, (2018), Handayani (2018) menyatakan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Merujuk pada hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan serta risiko yang akan ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada sektor manufaktur saja sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perpajakan.
- Abdullah A, K. V. (2019, Desember). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 4(2), 1-10.
- Alisea A, T. N. (2019, Juni). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2018). *Aktual*, 2(1), 71-82.
- Anes Yunita Sari, H. W. (2021, Mei). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 10(1), 51-61.
- Aviva Cahya Ningrum, N. (2021, April). The Effect Of Executive Commisioners, Company Size, Independent Commisioners, And Institutional Ownership On Tax Avoidance In Lq45 Companies Listed On The Idx 2017-2019 Period. *Web Of Scientist:International Scientific Research Journal*, 2(4), 38-56.
- Barly, H. (2018, Juli). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223-238.
- Debby M, S. A. (2020, September 19). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, -.

- Efrida Siboro, H. F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana*.
- Gultom, J. (2021, Mei). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), -.
- Hanggi A, S. D. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 123-140.
- I Kadek Junaedi, I. M. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Imelda O, S. D. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2(54), 1-10.
- Indah Rahmadini, N. E. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(1), 131-143.
- Jeremi Martinus, M. E. (2021, Desember). Penghindaran Pajak Pada Industri Barang Konsumsi Di Indonesia Sebelum Era Pandemi Covid19 : Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas. *Educoretax*, 1(4), -.
- Maya Ariska, M. F. (2020, Juni). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue*, 01(01), -.
- Muhammad A, P. W. (2019). Pengaruh Sales Grow Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2(14), 1-10.
- Nardi G, D. P. (2021, Mei). Aktivitas Luar Negeri Dalam Memoderasi Determinan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 65-74.
- Nawang K, S. C. (2021, Agustus). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii). (190-202, Ed.) *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 12(2).
- Purba, R. C. (2020, Juni). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Global Manajemen*, 9(1), 64-69.
- Rinosa A.W, N. K. (2020, Desember). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 46-59.
- Sevi L.D, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179-194.
- Sri T, E. M. (2021, Oktober). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding SeNAPaN*, 1(2), 736-753.

Thomas F, J. I. (2021, April). Pengaruh Profitability, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(2), 588-595.